

dampak baik terhadap bayi ketika masa hidupnya, memiliki jalan sendiri dalam memperoleh rezeki, keselamatan, sandang, pangan yang luas dan terus mengalir yang di ibaratkan seperti sungai yang panjang dan air terus mengalir. Seperti tradisi atau upacara keagamaan pada suatu masyarakat yang pada umumnya melibatkan ataupun menggunakan lambang atau simbol-simbol sebagai salah satu instrument yang memiliki satuan-satuan makna atau pesan yang berkaitan erat dengan tujuan dilakukannya tradisi tersebut.

Menurut Pringgodigdo, nilai merupakan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹⁰ Sebuah nilai dalam kehidupan masyarakat Jawa sangat erat kaitannya. Masyarakat Jawa sedari dulu sudah menjunjung tinggi sebuah nilai dalam kehidupan. Hal tersebut mereka lakukan agar harmoni dalam setiap tingkah laku agar tetap terjaga. Sebagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi larung ari-ari yang mereka lakukan, sebagai berikut:

a. Nilai Spiritual

Nilai spiritual adalah nilai yang berguna bagi rohani manusia dan terdapat pada kejiwaan manusia. Seseorang dapat dikatakan mempunyai nilai spiritual jika di dalam dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya.

Tradisi larung ari-ari merupakan tradisi yang terdapat akan

⁹⁰ Pringgodigdo. *Ensiklopedia Umum*. (Yogyakarta: Kanisus, 1973), hal 749

nilai-nilai dalam diri masyarakat, nilai tersebut tentunya terkandung dalam semua rangkaiannya, seperti terlihat dari persiapan segala perlengkapan yang digunakan dalam prosesi pelaksanaannya. Berikut merupakan makna perlengkapan atau sesaji yang terkandung dalam larung ari-ari:⁹¹

1. Mencuci ari-ari bayi dengan air yang mengalir, hal ini memiliki makna harapan orang tua di kehidupan bayi di dunia ini terus mengalir, tidak ada satupun yang dapat menghalangi si jabang bayi dalam mencapai kehidupan yang ideal.
2. Garam, bawang merah, bawang putih, kunir, memiliki makna tolak balak untuk si jabang bayi jika ada yang mengganggu seperti barang-barang tak kasat mata yang memiliki aura negatif.
3. Daun Waru berjumlah lima lembar. Memiliki makna agar si bayi kelak semasa hidupnya tidak melupakan atau taat akan sholat lima waktu dalam keadaan dan kondisi apapun.
4. Pensil, buku, memiliki makna agar si anak kelak memiliki prestasi yang membanggakan di sekolah, serta rajin dalam belajar, dan mencapai kesuksesan dengan pekerjaan yang mapan.

⁹¹ Wawancara bapak Suyono, Tulungagung tanggal 19 Juli 2021

5. Jarum dan benang, yang memiliki makna anak akan rajin dalam membantu orang tua di rumah, dan jika anak perempuan ketika di rumah akan menjadi seseorang yang pandai dalam mengurus keluarga.
6. Cermin, yang memiliki pandai dalam berdandan rapi dan baik.
7. Bunga mawar merah, yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia ini. Selain itu, mawar merah juga dapat diartikan sebagai ibu yang mana ibu merupakan tempat dimana jiwa raga manusia diukir.
8. Bunga mawar putih, yang memiliki makna ketentraman, sejahtera, dan damai.
9. Bunga kenanga, bermakna generasi penerus leluhur, yang dapat diartikan agar setiap anak selalu mengenang warisan leluhur berupa kebudayaan, tradisi, benda-benda seni, dsb.
10. Lilin, memiliki makna supaya di bayi ketika beranjak dewasa jika ingin melangkah kemana saja jalan yang ditempuh akan terang.

b. Nilai Masyarakat

Pelaksanaan tradisi larung ari-ari tentunya menjadi suatu ajang pembelajaran bagi generasi-generasi muda di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang, karena dengan adanya pelaksanaan

tradisi larung ari-ari masyarakat dari kalangan muda akan lebih tahu dan paham terhadap tradisi-tradisi yang harus dijaga dan di lestarikan. Di dalam proses pelaksanaannya juga terdapat suatu pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara alam dan manusia karena tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam keselarasan kehidupan yang saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas mengenai “tradisi larung ari-ari sebagai tanda kelahiran bayi pada masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung”, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo merupakan perlakuan orang tua terhadap ari-ari bayi yang mana tradisi ini telah diwariskan oleh leluhur secara turun temurun yang dilakukan secara lisan. Masyarakat Jawa meyakini ari-ari merupakan sedulur bayi yang harus diperlakukan khusus dalam memeliharanya.
2. Pada pelaksanaan larung ari-ari terdapat dua proses dalam melakukannya yaitu yang pertama, membersihkan ari-ari yang masih berlumur darah dengan air yang mengalir, menyediakan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan seperti kendil, kain putih atau mori, garam, lima lembar daun waru, bumbu dapur, jarum dan benang, buku umum, buku agama, pensil, bunga mawar merah, mawar putih, dan bunga kenanga, lilin. Semua perlengkapan dimasukkan ke dalam kendil. Selanjutnya proses kedua, orang tua laki-laki akan membawa atau menggendong kendil ke pinggiran aliran sungai Brantas disertai lilin yang menyala. Orang tua laki-laki ketika akan melakukan pelarungan

diwajibkan berdo'a terlebih dahulu kepada sang pencipta, kemudian kendil yang dipegang segera dihanyutkan.

3. makna larung ari-ari bagi masyarakat diyakini dapat membawa dampak baik terhadap bayi ketika masa hidupnya, memiliki jalan sendiri dalam memperoleh rezeki, keselamatan, ketentraman, sandang pangan yang luas dan terus mengalir yang di ibaratkan seperti sungai yang panjang dan air terus mengalir, serta harapan orang tua yang baik untuk si bayi dalam kehidupannya

B. Saran

Dari permasalahan yang penulis paparkan dalam larung ari-ari di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang hingga saat ini masih dipertahankan. Untuk itu, penulis ingin memberikan saran agar tradisi ini tetap bertahan dan dikenal oleh generasi penerusnya serta tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman :

1. Makna yang terkandung di dalam setiap tradisi, hal ini tradisi larung ari-ari yang memiliki nilai-nilai luhur dalam kehidupan, maka khususnya masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujung Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, agar tetap mempertahankan tradisi dan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.
2. Kepada pihak pemerintah Desa hendaknya tetap mengupayakan pelestarian budaya yang ada juga ikut

melestarikan tradisi leluhur yang sudah turun-temurun guna untuk tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu tradisi, agar masyarakat dapat mengetahui identitas sebagai manusia Indonesia yang berkebudayaan, apalagi dengan semakin modernnya zaman serta pengaruh asing yang masuk ke Indonesia.